



HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DAN PEMAHAMAN BACAAN DENGAN TINGKAT INTELIGENSI SISWA MI MUHAMMADIYAH

Yusuf Haryanto¹, Sofiah Rohmah², Arini Pujisari³

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

surel: yusufheryanto77@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi penguasaan kosakata terhadap tingkat inteligensi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survai. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MI Muhammadiyah Leuwiliang Bogor. Instrumen untuk menjaring data variabel penguasaan kosata dan pemahaman bacaan menggunakan instrumen tes formatif semester ganjil. Hasil Uji signifikansi koefisien regresi variabel penguasaan kosakata menunjukkan koefisien regresi signifikan karena $F_{hitung}=35,30 > F_{tabel} 4,04$. Hasil uji regresi linear karena $F_{hitung} < F_{tabel} (-0,99 < 1,85)$, sedangkan koefisien korelasi r_{y_1} signifikan, karena $t_{hitung} > t_{tabel} (8,11 > 1,66)$,

Hasil uji signifikansi koefisien regresi variabel pemahaman bacaan menunjukkan koefisien regresi signifikan karena $F_{hitung}=47,55 > F_{tabel} 3,96$. Hasil uji regresi linear karena $F_{hitung} < F_{tabel} (-0,17 < 1,85)$, sedangkan koefisien korelasi r_{y_2} signifikan, karena $t_{hitung} > t_{tabel} (6,79 > 1,66)$, Hasil uji koefisien regresi ganda adalah signifikan karena $F_{hitung} > F_{tabel} (0,95:2/77)$ dan $F_{tabel} (0,99:2/78)$, pada taraf $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara (1) penguasaan kosakata dan tingkat inteligensi siswa dengan persamaan regresi : $Y = 65,82 - 0,70 X_1$ dan koefisien korelasi $r_{y_1} = 0,76$ pada taraf $\alpha = 0,05$. (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman bacaan dan tingkat inteligensi siswa dengan persamaan regresi : $Y = 69,76 + 0,65 X_2$ dan koefisien $r_{y_2} = 0,70$ pada taraf $\alpha = 0,05$. (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan secara bersama-sama dengan tingkat inteligensi siswa: $Y = 57,31 + 0,378 X_1 + 0,446 X_2$ dan koefisien korelasi $r_{y_{1,2}} = 0,755$, pada taraf $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata, Pemahaman Bacaan, Tingkat Inteligensi

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa ada pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran Bahasa pada dasarnya tujuan siswa belajar bahasa adalah agar memiliki keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Membaca sebagai satu keterampilan berbahasa dimiliki oleh pemakai bahasa memegang peranan penting. Membaca merupakan satu keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui bahasa tulis. Dalam proses menerima ini yang terpenting adalah pemahaman informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis tersebut. Jika pemahaman informasi tidak dapat terjadi maka penyerapan informasi juga akan mengalami kendala sehingga sia-sialah makna dari membaca.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa yang penting maka pengajaran membaca dilaksanakan dalam situasi formal di lembaga-lembaga pendidikan. Artinya pengajaran membaca dilaksanakan untuk memenuhi target kurikulum. Pengajaran membaca dalam situasi formal merupakan pemberian bimbingan kepada siswa agar terbiasa membaca sehingga memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Jika siswa terbiasa dengan membaca berbagai wacana baik yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran yang lain, tentu mudahlah bagi siswa tersebut untuk memahami ide-ide yang terkandung dalam wacana tersebut.

Namun kenyataannya pengajaran membaca belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Misalnya walaupun pengajaran membaca mendapat jam yang cukup banyak tapi waktu yang disediakan ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Banyak guru tidak memanfaatkan waktu yang disediakan untuk pelajaran membaca wacana yang ada bahkan pokok bahasan ini sering sengaja dilewati hanya untuk mengajar pokok bahasan yang lain yang dianggap lebih penting. Selain itu guru hanya melatih membaca seadanya, seperti bahan bacaan hanya diambil dari buku paket yang ada dan latihan pemahaman bacaan pun hanya sekedar menjawab pertanyaan yang ada pada buku tanpa pengembangan lebih lanjut dari guru sendiri. Jika ditinjau pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku paket, sedikit sekali mengarah pada pemahaman isi bacaan akibatnya para siswa kurang memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan pengajaran membaca yang terdapat dalam KTSP.

Berdasarkan tujuan ini pengajaran membaca sebaiknya diarahkan pada pemahaman makna wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan tentunya merugikan siswa itu sendiri, karena banyak informasi tersebar tidak mampu diserap. Padahal informasi yang disampaikan melalui media cetak bermakna sekali bagi kehidupannya. Selain itu informasi yang bersifat umum diberikan dari guru bidang studi lain pada siswa sebagai tugas untuk membaca, tentunya ini membutuhkan keterampilan tersendiri dalam memahami apa yang terkandung dalam bacaan. Jika para siswa tidak terbiasa atau terlatih untuk membaca akan sulitlah bagi siswa tersebut akan memahami apa yang tersirat pada bacaan. Selain itu siswa kurang terlatih memanfaatkan arus informasi yang semakin banyak

tersebar di masyarakat yang terus berkembang sehingga mereka akan tertinggal akan informasi tersebut.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan selain karena kurangnya latihan yang diberikan oleh para guru. Kemungkinan besar faktor lain yang membantu siswa dalam memahami isi bacaan tidak dapat dikesampingkan. Wacana merupakan rangkaian kalimat-kalimat yang membentuk satu pikiran. Rangkaian kalimat tersebut terdiri dari kata-kata. Kata-kata merupakan bagian dari bahasa. Tanpa kata manusia tidak dapat melihat dunia, tanpa kata manusia tidak dapat saling komunikasi. Orang dapat mengerti pembicaraan dan memahami bacaan karena ia mengerti dan menguasai kata. Pendeknya penguasaan kosakata merupakan kunci untuk membuka dunia melalui bacaan.

Pokok bahasan membaca dalam kurikulum saat ini yaitu kurikulum KTSP untuk tingkat SD/MI disajikan selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Untuk setiap jam pelajarannya selama 35 menit. Jadi jika dihitungkan dalam dua semester kira-kira 140 jam pelajaran.

Jika siswa terbiasa dengan membaca berbagai wacana baik yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran yang lain, tentu mudahlah bagi siswa tersebut untuk memahami ide-ide yang terkandung dalam wacana tersebut.

Namun kenyataannya pengajaran membaca belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Walaupun pengajaran membaca mendapat jam yang cukup banyak tapi waktu yang disediakan ini tidak dimanfaatkan dengan baik. Banyak guru tidak memanfaatkan waktu yang disediakan untuk pelajaran membaca wacana yang ada, bahkan pokok bahasan ini sering sengaja dilewati hanya untuk mengajar pokok bahasan yang lain yang dianggap lebih penting. Selain itu guru hanya melatih membaca seadanya, misalnya bahan bacaan hanya diambil dari buku paket yang ada dan latihan pemahaman bacaanpun hanya sekedar menjawab pertanyaan yang ada pada buku tanpa pengembangan lebih lanjut dari guru sendiri. Jika ditinjau pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam buku paket, sedikit sekali mengarah pada pemahaman isi bacaan. Disamping itu tidak sedikit, sekolah dasar yang menyediakan fasilitas perpustakaan yang lengkap untuk mendukung keterampilan membaca siswa. Akibatnya para siswa kurang memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan pengajaran membaca yang terdapat dalam KTSP. Berdasarkan tujuan ini pengajaran membaca sebaiknya diarahkan pada pemahaman makna wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan tentunya merugikan siswa itu sendiri, karena banyak informasi tersebar tidak mampu diserap. Padahal informasi yang disampaikan melalui media cetak sangat bermakna bagi kehidupannya. Selain itu informasi yang bersifat umum diberikan dari guru bidang study lain pada siswa sebagai tugas untuk membaca, tentunya ini membutuhkan keterampilan tersendiri dalam memahami apa yang terkandung dalam bacaan. Jika para siswa tidak terbiasa atau terlatih untuk membaca akan sulitlah bagi siswa tersebut akan memahami apa yang tersirat pada bacaan. Selain itu siswa kurang terlatih memanfaatkan arus informasi yang semakin banyak tersebar di masyarakat yang terus berkembang sehingga mereka akan tertinggal akan informasi tersebut.

Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan selain karena kurangnya latihan yang diberikan oleh para guru. Kemungkinan besar faktor lain yang membantu siswa dalam memahami isi bacaan tidak dapat dikesampingkan. Wacana merupakan rangkaian kalimat-kalimat yang membentuk satu pikiran. Rangkaian kalimat tersebut terdiri dari kata-kata. Kata-kata merupakan bagian dari bahasa. Tanpa kata manusia tidak dapat melihat dunia, tanpa kata manusia tidak dapat saling komunikasi. Orang dapat mengerti pembicaraan dan memahami bacaan karena ia mengerti dan menguasai kata. Pendeknya penguasaan kosakata merupakan kunci untuk membuka dunia melalui bacaan.

Kosa kata sebagai satu faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan mempunyai kedudukan yang penting. Kosakata merupakan unsur bahasa yang menunjang kegiatan berbahasa. Perolehan kosakata di sekolah merupakan kosakata hasil belajar. Kosakata yang diajarkan di sekolah mencakup sub pokok bahasan pilihan kata, gaya bahasa, kata serapan, dan istilah diberbagai bidang.

Penguasaan kosakata ataupun berbagai tema bidang studi memang diperlukan untuk menunjang pengajaran bidang studi lain, misalnya para siswa ditugaskan untuk membaca semua mata pelajaran tentunya pemahaman terhadap apa yang dibacanya merupakan tujuan utama. Untuk membantu memahami isi bacaan peranan kata merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena dengan mengerti kata-kata para siswa lebih mudah menangkap ide yang terdapat pada bacaan.

Kosa kata sebagai satu faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan, mempunyai kedudukan yang penting. Kosakata merupakan unsur bahasa yang menunjang kegiatan berbahasa. Kurikulum bahasa Indonesia SMP menyebutkan bahwa penguasaan untuk tingkat sekolah dasar sekitar 9000 kata, sekolah menengah pertama 14000 kata, dan sekolah menengah atas sekitar 21000 kata. Berdasarkan kurikulum berarti siswa sekolah dasar diharuskan menguasai 9000 kata baik kata dari hasil belajar di sekolah ataupun kosakata yang diperoleh dari pengalamannya. Perolehan kosakata di sekolah merupakan kosakata hasil belajar. Kosakata yang diajarkan di sekolah mencakup sub pokok bahasan pilihan kata, majas, kata serapan, dan istilah diberbagai bidang.

Berbagai istilah diajarkan disetiap jenjang kelas, istilah tersebut meliputi berbagai bidang studi ataupun subbidang studi. Ditingkat SD kelas rendah pembelajaran dikemas dalam tema-tema. Tema-tema tersebut antara lain yaitu Diri Sendiri, Peristiwa, Lingkungan, Binatang, Tanaman, Rekreasi, Alat Komunikasi. Tema-tema yang diajarkan dipilih dengan beberapa karakteristik yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan antara pelajaran tidak begitu nyata, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil belajar sesuai dengan minat dan kabutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Pengajaran melalui tema lingkungan diperlukan untuk menunjang pelajaran bidang studi lainnya. Mengingat betapa pentingnya peranan kosakata dalam berbahasa maka pelajaran kosakata perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Penguasaan kosakata ataupun berbagai tema bidang studi memang diperlukan untuk menunjang pengajaran bidang studi lain, misalnya para siswa ditugaskan untuk membaca pada pelajaran IPA atau IPS tentunya pemahaman terhadap apa

yang dibacanya merupakan tujuan utama. Untuk membantu memahami isi bacaan peranan kata merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena dengan mengerti kata-kata para siswa lebih mudah menangkap ide yang terdapat pada bacaan.

Selain itu untuk memahami isi bacaan faktor kemampuan motivasi, lingkungan, dan intelegensi tidak dapat dikesampingkan. Untuk memahami isi bacaan diperlukan suatu kemampuan berpikir dan ingatan yang kuat. Dalam hal ini tingkat intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan memahami bacaan karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam bertindak termasuk dalam membaca.

Berdasarkan hal-hal diatas penulis tertarik untuk meneliti hubungan ketiga variabel yaitu intelegensi, penguasaan kosakata dan keterampilan membacapemahaman. Dari penelitian ini akan dilihat seberapa jauh hubungan antara intelegensi, penguasaan kosakata dan keterampilan membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara intelegensi dengan pemahaman bacaan siswa kelas IV MI Muhammadiyah Leuwiliang Bogor?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan siswa kelas IV MI Muhammadiyah Leuwiliang Bogor?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara intelegensi dan penguasaan kosakata dengan pemahaman bacaan siswa kelas IV MI Muhammadiyah Leuwiliang Bogor?

Intelegensi atau kemampuan menerima dan memecahkan masalah adalah faktor yang menggerakkan siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Intelegensi sebagai sumber potensi belajar memiliki banyak definisi. Menurut Garrt , *“Intelligence, includes at least the abilties demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols”*(Soemanto, 2006 : 142) Dalam definisi Garrt ditekankan bahwa intelegensi setidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Masih dalam Soemanto, Bischof seorang psikolog Amerika mengatakan *“Intelligence is the ability to slove problems of all kinds”* yangt berarti intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan berbagai jenis masalah.

Seseorang yang berintelegensi berarti orang yang cakap atau mampu menghadapi kesulitan-kesulitan termasuk kesulitan belajarnya. Hendarson menambahkan bahwa: intelegensi adalah Suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungan dengan lingkungan dan dengan berbagai masalah yang timbul (Alex Sobur,2003:170)

Pada dasarnya pendapat di atas sama bahwa seorang yang sedang belajar sering mengalami situasi-situasi baru dan permasalahan baru pula. Hal ini menuntut kemampuan individu yang belajar untuk menyuasikan diri serta mampu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya itu. Kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut tentunya mencakup segala situasi misalnya permasalahan pribadi , permasalahan akademi kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga. Seorang siswa yang mampu menguasai kosakata dan memahami isi bacaan berarti anak tersebut mampu menghadapi permasalahan akademik.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata harus menyangkut penguasaan bentuk (kata atau bunyi) dan makna kata. Lyons berpendapat bahawadilihat dari kajian semantic, struktur leksikal suatu bahasa – dalam arti kosakata – dapat dipandang sebagai suatu jaringan relasi makna (*sense-relations*). (John Lyons,1995:102) Makna kata dapat dibedakan berdasarkan berdasarkan beberapa sudut pandang. *Pertama*, berdasarkan ada tidaknya rasa pada sebuah kata, meliputi: makna konotatif dan denotatif. *Kedua*, berdasarkan jenis semantiknya, meliputi: makna gramatikal dan leksikal. Penguasaan kosakata oleh seseorang baik secara kuantitatif maupun kualitatif akan meningkatkan kualitas intelektualnya. Oleh karena itu, memperluas dan memperkaya kosakata siswa harus menjadi tujuan guru dalam pembelajaran bahasa. Tarigan menjelaskan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata para siswa, berarti: (a)meningkatkan taraf kehidupan para siswa; (b) meningkatkan taraf kemampuan mental para siswa; (c) meningkatkan taraf perkembangan konseptual para siswa; (d) mempertajam proses berpikir kritis para siswa; dan (e) memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa, maka para guru harus memanfaatkan aneka teknik pengembangan kata dalam proses belajar mengajar kosakata. (H.G.Tarigan,1985:23).

Perlu diperhatikan pula dalam pembelajaran kosakata ini, yaitu pengembangan kosakata bukan hanya semata-mata mengajarkan pembendaharaan kosakata baru atau kata-kata yang dikenal saja, tetapi penempatan kata yang tepat dan serasi dalam kalimat sangatlah penting.

Selanjutnya Tarigan mengemukakan 13 katagori pengembangan kata yang telah dikategorikan menjadi: (1) ujian sebagai pengajaran; (2) petunjuk kontesks; (3) sinonim, antonim, homonim; (4) asal usul kata; (5) prefiks; (6) sufiks; (7) akar kata; (8) ucapan dan ejaan; (9) semantic; (10) majas; (11) sastra dan pengembangan kosakata; (12) penggunaan kamus; dan (13) permainan kata. (Tarigan,1995:23) Pendapat senada dikemukakan Keraf, sebagai cara memperluas kosakata, yaitu melalui proses belajar, melalui konteks, memulai kamus, dan menganalisa kata-kata. (Keraf, 1984:67). Cara-cara mengembangkan kosakata yang telah dikemukakan di atas keefektifannya akan sangat bergantung kepada keterampilan guru, sarana yang dimiliki dan pengetahuan guru terhadap fase-fase perkembangan makna dalam dunia kanak-kanak. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksudkan penggunaan penguasaan kosakata adalah perbedaharaan kosakata yang dimiliki seseorang yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan konteks kalimat.

Dalam membaca setiap pembaca mempunyai kemampuan menyerap apa yang disampaikan penulis. Kemampuan memahami bacaan menandakan keefektifan membaca.”Seseorang dikatakan memahami isi bacaan jika mampu menjawab 40 – 60% (minimal 50%) atau bila pembaca dapat menjawab dengan benar setengah dari jumlah pertanyaan” (Nurhadi,1987:40) walaupun seseorang dikatakan memahami suatu bacaan 50% dari jumlah pertanyaan namun untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti: “ide pokok,detail yang penting,dan seluruh pengertian.Untuk pemahaman itu perlu ;(1)menguasai perbedaharaan katanya (2)akrab dengan struktur dasar dalam

penulisan (kalimat ,paragraph , dan tata bahasa). (Soedarso) pengajaran membaca dalam hati membina siswa agar mereka mampu membaca tanpa suara dan pada akhirnya mampu memahami isi tuturan tulisan yang di bacanya baik isi pokoknya maupun isi tersirat. Pentingnya pemahaman terhadap apa yang di baca bagi kehidupan seseorang sehingga pengajaran membaca mendapat tempat dalam kurikulum. Jika siswa terlatih dalam membaca mereka akan muda menyerap apa saja yang dibacanya .untuk memperoleh pemahaman yang baik dan menyeluruh, pembaca perlu mengerahkan segenap kemampuan dan mengolah bacaan tersebut menjadi suatu yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif korelasional dan yang menjadi variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yaitu variabel pemahaman bacaan, penguasaan kosakata dan tingkat inteligensi siswa. Instrumen yang digunakan ketiga variabel tersebut adalah: (1) tes pemahaman bacaan; (2) tes penguasaan kosa kata dan (3) dokumen data inteligensi yang yang dikeluarkan oleh lembaga kompeten.

Untuk mendapatkan data empiris tentang pemahaman bacaan digunakan tes pemahaman bacaan dibuat dalam bentuk pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal. Tes pemahaman bacaan dilaksanakan untuk mendapatkan nilai pemahaman isi bacaan tentang Keluarga . Wacana-wacana tersebut dipenggal-penggal berdasarkan paragraf. Setiap paragraf dibuat satu soal pemahaman isi bacaan. Setiap paragraf tersebut dibaca dengan kecepatan membaca sekitar satu menit. Jadi penelitian tersebut berlangsung selama \pm 55 – 60 menit. Instrumen tes pemahaman bacaan ini hanya menguji pada tingkat harfiah, yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan saja. Bahan bacaan diambil dari buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang tidak dipergunakan siswa. Tes pemahaman bacaan dilaksanakan dengan menggunakan waktu tertentu, dan instrumen tes terdiri dari: kemampuan menentukan ide pokok setiap paragraf, kemampuan menentukan fakta-fakta dalam wacana dan kemampuan menarik kesimpulan yang tepat tentang apa yang dikemukakan dalam bacaan.

Instrumen untuk mengumpulkan data tentang kosakata dibuat dalam bentuk objektif tes. Tes ini merupakan tes hasil belajar. Jumlah soal tes uji coba sebanyak 30 soal.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan tes hasil belajar untuk menjarang data tentang pemahaman bacaan dan penguasaan kosakata. Sedangkan tingkat inteligensi diambil dari dokumen data inteligensi yang diselenggarakan oleh lembaga yang kompeten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendapatkan skor hasil pemahaman bacaan, skor penguasaan kosakata dan skor tingkat inteligensi siswa. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan statistik deskriptif terdiri dari: (a) nilai-nilai maksimum dan minimum, rentang nilai, simpangan baku dan varians; (b) ukuran gejala pusat meliputi : rata-rata, median dan modus; (c) ukuran kemiringan kurva yaitu kurtosis dan skewness dan; (d) penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi, dan histogram. Penyajian data selengkapnya adalah sebagai berikut:

Data tentang tingkat inteligensi siswa diperoleh skor maksimum 136 dan skor minimum 82, maka rentang skor adalah 54. Harga simpangan baku 10,845 dan varians 117,619. Sedangkan rerata adalah 115,462, median 115,384 dan modus sebesar 115. Besar skor yang hampir sama antara harga rata-rata, median dan modus mengindikasikan bahwa sebaran skor tingkat inteligensi berdistribusi normal.

Data tentang penguasaan kosakata yang dikumpulkan melalui tes tertulis penguasaan kosakata diperoleh skor maksimum 96 dan skor minimum 46, maka rentang skor adalah 50. Nilai simpangan baku sebesar 10,3 dan varians 100,61. Sementara nilai rerata 70,91, median 70,21 dan modus 66. Skor yang ditunjukkan antara rata-rata dan median menunjukkan nilai yang hampir sama mengindikasikan bahwa sebaran skor berdistribusi normal. Dan agar berbeda dengan modus mengumpul pada angka 66.

Data tentang pemahaman bacaan yang dikumpulkan melalui tes diperoleh skor maksimal 96 dan skor minimal 43, maka rentang skor adalah 53. Nilai simpangan baku 11,775 dan varians 138,643. Sementara nilai rerata 70,30, median sebesar 69,00, dan modus 66. Skor yang ditunjukkan antara rata-rata, median dan modus menunjukkan nilai yang hampir sama mengindikasikan bahwa sebaran skor berdistribusi normal.

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa data skor tiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dengan menggunakan statistik inferensial, yaitu regresi dan korelasi.

Hipotesis pertama yang diajukan adalah : "Terdapat hubungan positif antara inteligensi siswa dan pemahaman bacaan siswa," yaitu semakin tinggi inteligensi siswa, maka cenderung tingkat pemahaman bacaan juga tinggi, dan sebaliknya semakin rendah inteligensi siswa, maka cenderung pemahaman bacaan semakin rendah.

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana antara pasangan data variabel (X_1) dengan variabel Y (lampiran 6 C hal. 181) diketahui bahwa harga konstanta a_1 sebesar -27,26 dan koefisien regresi $b_1 = 0,845$.

Untuk mengetahui apakah model persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan garis regresi yang telah diperoleh bermakna (signifikan) atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan uji varians (uji-F). Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis nol (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien regresi tidak bermakna atau hubungan antara variabel X_1 dengan kualitas tesis dalam persamaan regresi : $Y = -27,26 + 0,845 X_1$, bersifat tidak nyata, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan sebaliknya menerima hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa koefisien regresi

bermakna atau hubungan antara variabel X_1 dengan kualitas tesis dalam persamaan regresi : $Y = -27,26 + 0,845 X_1$, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan, ternyata diperoleh harga F_{hitung} sebesar 94,03 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 1 dan derajat kebebasan penyebut 78 sebesar 3,96. Dengan demikian H_a yang menyatakan koefisien arah regresi nyata (signifikan), maka diterima karena teruji kebenarannya, dan H_0 yang menyatakan koefisien arah regresi nyata (signifikan) ditolak. Dengan perkataan lain koefisien regresi yang diperoleh nyata. Oleh karena itu persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil hubungan antara variabel X_1 dan Y .

Untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi yang diperoleh linier atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan uji varians (uji F). Kriteria yang digunakan adalah tolak hipotesis bahwa regresi garis linier jika statistik F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari harga F_{tabel} pada taraf signifikan dan derajat kebebasan tertentu, dan sebaliknya menerima hipotesis yang menyatakan bahwa regresi linier jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh harga F_{hitung} sebesar -11,50 ternyata lebih kecil dibandingkan dengan harga $F_{tabel} = 1,69$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 28 dan penyebut 50 ($F_{hitung} < F_{tabel}$).

Hipotesis yang diajukan adalah "terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan siswa," yaitu semakin tinggi hasil penguasaan kosakata, maka cenderung pemahaman bacaan siswa semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah hasil penguasaan kosakata, maka semakin rendah pemahaman bacaan siswa. Secara statistik, hipotesis di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana antara pasangan data variabel (X_2) dengan variabel (Y), seperti terdapat dalam lampiran (6C hal 182) diketahui bahwa harga konstanta a_2 sebesar 18,25 dan koefisien regresi b_2 sebesar 0,734. Dengan demikian persamaan regresi antara (X_2) dengan kualitas tesis (Y) adalah : $Y = 18,25 + 0,734 X_2$.

Untuk mengetahui apakah model persamaan garis regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan garis regresi yang diperoleh bermakna (signifikan) atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan varians uji (uji-F). Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis nol (H_0) hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien regresi tidak bermakna atau hubungan antara variabel (X_2) dan kualitas tesis dalam persamaan regresi yaitu $Y = 18,25 + 0,734 X_2$, bersifat tidak nyata, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan sebaliknya dapat menerima hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa koefisien regresi bermakna atau hubungan antara variabel X_2 dan kualitas tesis dalam persamaan regresi $Y = 18,25 + 0,734 X_2$, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan, ternyata diperoleh harga F_{hitung} sebesar 50,07 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 1, dan derajat kebebasan penyebut 78 adalah sebesar 1,85 (lihat lampiran 6 C hal 186) Dengan demikian H_0 yang menyatakan koefisien arah regresi tidak nyata tidak secara lengkap ditolak, karena tidak teruji kebenarannya, maka H_a yang menyatakan koefisien arah regresi nyata (signifikan) diterima juga karena

teruji kebenarannya. Dengan perkataan lain koefisien regresi diperoleh nyata. Oleh karena itu persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil hubungan antara variabel X_2 dan Y .

Untuk mengetahui apakah persamaan garis yang diperoleh linier atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan uji varians (uji-F). Kriteria yang digunakan adalah tolak hipotesis bahwa regresi garis linier jika statistik F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari harga F_{tabel} pada taraf signifikansi dan derajat kebebasan tertentu, dan sebaliknya dapat menerima hipotesis yang menyatakan bahwa regresi linier jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan seperti (lampiran 6 C hal 186) diperoleh harga F_{hitung} sebesar -1,19 ternyata lebih kecil dibandingkan dengan dengan harga F_{tabel} 1,85 pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 14 dan derajat kebebasan penyebut 64 ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Oleh karena itu persamaan garis regresi dapat dinyatakan linier.

Hipotesis ketiga yang diujikan adalah " Terdapat hubungan positif antara inteligensi siswa dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan siswa. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat inteligensi siswa (X_1) dan hasil penguasaan kosakata (X_2), maka cenderung pemahaman bacaan siswa (Y) semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah hasil tingkat inteligensi siswa dan penguasaan kosakata, maka cenderung pemahaman bacaan siswa semakin rendah. Secara statistik hipotesis tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana antara pasangan data variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y , seperti yang terdapat pada lampiran 8 C hal. 187, diketahui harga konstanta a sebesar -5,26 dan koefisien regresi $b_1 = 0,41$ dan $b_2 = 0,398$

Dengan demikian persamaan regresi antara variabel X_1 dan X_2 dengan kualitas tesis (Y) adalah sebagai berikut: $Y = -5,26 + 0,41 X_1 + 0,398 X_2$.

Untuk mengetahui apakah model persamaan garis regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau apakah persamaan garis regresi yang telah diperoleh bermakna (signifikan) atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan uji varians (uji-F). Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis nol (H_0) hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien regresi tidak bermakna atau hubungan antara variabel X dengan kualitas tesis dalam persamaan regresi $Y = -5,26 + 0,41 X_1 + 0,398 X_2$, bersifat tidak nyata, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan sebaliknya menerima hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa koefisien regresi bermakna atau hubungan antara variabel X dengan kualitas tesis dalam persamaan regresi $Y = -5,26 + 0,41 X_1 + 0,398 X_2$, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Dari hasil perhitungan ternyata diperoleh harga F_{hitung} sebesar 0,000, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 1 dan derajat kebebasan penyebut 78 sebesar 1,67. Dengan demikian H_0 yang menyatakan koefisien arah regresi tidak nyata ditolak karena tidak teruji kebenarannya, dan H_a yang menyatakan koefisien arah regresi nyata (signifikan) diterima. Dengan perkataan lain koefisien regresi yang diperoleh nyata. Berarti persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y .

Untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi yang diperoleh linier atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan uji varians (uji-F). Kriteria yang digunakan adalah tolak hipotesis bahwa regresi linier jika statistik $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi dan derajat kebebasan tertentu, dan sebaliknya menerima hipotesis yang menyatakan bahwa regresi linier jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan (lampiran 6C .hal 188) diperoleh F_{hitung} sebesar 35,14, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ pembilang 2 dan derajat kebebasan penyebut 77 sebesar 3,11 (lihat lampiran 6C .hal 188) , ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dibaca bahwa setiap kenaikan unit skor variabel X_1 dan X_2 , akan meningkatkan Y sebesar 0,410 dan 0,398 pada konstanta -5,26.

Perhitungan korelasi sederhana terhadap pasangan data variabel X dengan kualitas tesis, menghasilkan koefisien korelasi r sebesar 0,47. Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi yang diperoleh signifikan atau tidak, perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis mengenai ρ . Hipotesis yang akan diuji adalah bahwa $\rho = 0$ (koefisien tidak berarti), melawan hipotesis tandingan $\rho > 0$ (koefisien berarti). Statistik yang digunakan adalah distribusi student "t", dengan derajat kebebasan (db)= n-2. Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis bahwa $\rho = 0$, jika "t" hasil perhitungan lebih besar dari "t" tabel, dan sebaliknya hipotesis diterima.

Berdasarkan perhitungan ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} , ($4,96 > 1,67$), berarti koefisien korelasi yang diperoleh signifikan (berarti), yaitu hipotesis ketiga yang menyatakan "terdapat hubungan yang positif antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y ", teruji kebenarannya dan diterima. Berikut ini tabel rangkuman hasil dari koefisien korelasi dan harga t_{hitung} :

Dengan demikian dapat ditarik suatu inferensi bahwa semakin positif hasil penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan, maka kecenderungan tingkat inteligensi semakin tinggi. Dan sebaliknya semakin rendah hasil penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan maka cenderung tingkat inteligensi siswa rendah.

Semua koefisien korelasi atau derajat hubungan yang dihasilkan dari penelitian ini sebagaimana terlihat pada tabel menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel penguasaan kosakata (X_1) dengan tingkat inteligensi siswa (Y) sebesar $r_{y1} = 0,70$ dengan uji keberartian $t_{hitung} = 12,32 > 1,66 = t_{tabel}$. Demikian juga terdapat hubungan positif antara variabel pemahaman bacaan (X_2) dengan tingkat inteligensi siswa (Y) sebesar $r_{y2} = 0,62$ dengan uji keberartian $t_{hitung} = 1,96 > 1,66 = t_{tabel}$. Serta terdapat hubungan positif antara variabel penguasaan kosakata (X_1) dan pemahaman bacaan (X_2) secara bersama-sama dengan tingkat inteligensi siswa (Y) sebesar $r_{y.12} = 0,47$ dengan uji keberartian koefisien korelasi $t_{hitung} = 4,96 > 1,66 = t_{tabel}$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara inteligensi dan pemahaman bacaan siswa diperoleh korelasi sebesar $r_{y_1} = 0,70$. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dengan taraf signifikansi 5% dengan keberartian koefisien korelasi $t_h = 12,32 > 1,66 = t_{tabel}$, berarti koefisien korelasi parsial signifikan, jika variabel inteligensi siswa dikontrol dan diperoleh hitungan kadar sumbangan atau koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,839$. Berarti kontribusi inteligensi terhadap pemahaman bacaan siswa sebesar 83,9%, melalui persamaan regresi $Y = -27,26 + 0,845 X_1$. Karena itu dapat disimpulkan makin tinggi inteligensi siswa, maka makin positif tingkat pemahaman bacaan siswa.
2. Terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan siswa diperoleh korelasi sebesar $r_{y_2} = 0,62$. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif dengan taraf signifikansi 5% dengan keberartian koefisien korelasi $t_h = 8,961 > 1,66 = t_{tabel}$, berarti koefisien korelasi parsial signifikan, jika variabel penguasaan kosakata dikontrol dan diperoleh hitungan kadar sumbangan atau koefisien determinasi sebesar $R^2_{y_2} = 0,789$. Berarti kontribusi penguasaan kosakata terhadap pemahaman bacaan siswa sebesar 78,9 %, melalui persamaan regresi $Y = 18,25 + 0,734 X_2$. Karena itu dapat disimpulkan makin positif penguasaan kosakata, maka makin positif hasil pemahaman bacaan siswa.
3. Terdapat hubungan positif antara inteligensi siswa dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan pemahaman bacaan siswa diperoleh korelasi sebesar $r^2_{y_{12}} = 0,69$. Nilai korelasi tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dengan taraf signifikansi 5% dengan keberartian koefisien korelasi $F_{hitung} = 35,114 > 3,11 = F_{tabel}$, berarti koefisien korelasi ganda sangat signifikan, jika variabel inteligensi siswa dikontrol maka didapatkan koefisien determinasi sebesar $R^2_{y_2} = 0,69$ melalui persamaan regresi : $\hat{Y} = -5,26 + 0,410 X_1 + 0,398 X_2$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tingkat inteligensi siswa dan penguasaan kosakata, maka makin tinggi hasil pemahaman bacaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Halim, dkk. 1982. *Ujian Bahasa*. Penerbit Jakarta: WiraNurbakti.
- Benjamin S, Bloom, 1954. *Taxonomy of Education Objective; Cognitive Domain* New York Inc: Longman
- Carol dalam Suwaryono. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya* Jakarta. Depdikbud.

- Suwaryono Wiryodijoyo, 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud .
- Tampubolon, 1990. *Teknik Membaca Efektif dan Efisien Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa
- Moeliono, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djago Tarigan, 2003. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Guilford dalam Sumadi Suryabrata. 1986. *Psikologi Pendidikan* , Jakarta: CV Rajawali
- Usman Efendi, dkk., 1984. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Gorys Keraf, 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- H.G.Tarigan, 1995. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- John Lyons, 1995. *Linguistic Semantics; An Introduction*. Cambridge University Press.
- Sofian Efendi 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Moh. Nazir, 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Atar Semi, 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.